

# **BAB 1**

# **PENDAHULUAN**

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Permasalahan**

Sejak terjadinya krisis ekonomi tahun 1997, perekonomian Indonesia mengalami banyak perubahan dalam berbagai aspek. Salah satu indikator berpengaruh yang juga mengalami perubahan adalah nilai tukar Rupiah terhadap mata uang salah satu mitra dagang terbesarnya, yaitu Dollar Amerika Serikat. Nilai tukar Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (AS) cenderung menjadi tidak stabil dan mengalami volatilitas jangka pendek yang cukup tajam. Volatilitas ini tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi fundamental makroekonomi kedua negara tetapi banyak faktor-faktor lainnya yang mempengaruhi.

Secara teoritis, perubahan nilai tukar mengandung beberapa konsekuensi ekonomi. Salah satu dampak yang dirasakan adalah bahwa depresiasi atau penurunan nilai Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat secara langsung akan mempengaruhi jumlah hutang luar negeri yang harus dibayar oleh pemerintah Indonesia maupun oleh sektor swasta. Besarnya proporsi hutang luar negeri ini menyebabkan semakin besarnya beban hutang luar negeri yang disebabkan penurunan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing. Hal ini tentu saja akan mengganggu program pembangunan ekonomi karena semakin menipisnya cadangan devisa dalam bentuk mata uang asing yang dimiliki oleh negara, sehingga Rupiah juga akan semakin terdepresiasi.

Selain itu, perubahan nilai tukar juga akan mempengaruhi penerimaan ekspor dan pengeluaran impor negara. Dalam suatu sistem ekonomi terbuka, ekspor-impor

mempunyai peranan yang sangat penting. Semakin besar peranan ekspor-impor bagi suatu negara, maka semakin besar pula pengaruh perubahan nilai tukar terhadap perekonomian negara tersebut. Sehingga, stabilitas nilai tukar Rupiah menjadi salah satu tujuan utama kebijakan ekonomi makro Indonesia.

Berbagai kebijakan ditetapkan oleh pemerintah Indonesia untuk mengurangi tekanan terhadap nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS ini. Salah satu kebijakan itu adalah kebijakan nilai tukar. Kebijakan nilai tukar merupakan kebijakan sistem nilai tukar yang dianut pemerintah. Selama lebih dari 20 tahun, pemerintah menganut kebijakan nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*). Dalam sistem ini, nilai tukar Rupiah tidak dapat secara bebas menyesuaikan perkembangan pasar uang. Nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing dikendalikan oleh Otoritas Moneter dan Otoritas Moneter dapat secara langsung melakukan intervensi di pasar uang untuk menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah. Namun, sejak 14 Agustus 1997, pemerintah mengubah kebijakannya menjadi kebijakan nilai tukar mengambang bebas (*free float exchange rate*). Dalam hal ini, pemerintah maupun Bank Indonesia telah melepaskan intervensi-nya dan membiarkan Rupiah terus bergerak atau berfluktuasi mengikuti pergerakan pasar (mengikuti permintaan dan penawaran pasar).

Oleh karena sistem yang dianut adalah sistem mengambang bebas, maka nilai tukar Rupiah bergantung pada kekuatan faktor-faktor ekonomi yang diduga dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran valuta asing dalam pasar valuta asing. Faktor-faktor tersebut antara lain (Madura, 2003:45), perbedaan tingkat inflasi antara kedua negara, perbedaan tingkat suku bunga antara kedua negara, dan perbedaan

tingkat pendapatan nasional (*Gross Domestic Product*) antara kedua negara. Selain itu, perbedaan jumlah uang yang beredar antara kedua negara dan posisi neraca pembayaran (*Balance of Payment*) juga merupakan faktor yang diperhitungkan dalam menentukan pergerakan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang asing. Kestabilan nilai rupiah tercermin dari tingkat inflasi dan nilai tukar yang terjadi.

Pengendalian inflasi sangat penting. Pertama, inflasi yang tinggi akan menyebabkan pendapatan riil masyarakat akan terus menurun sehingga standar hidup masyarakat turun. Kedua, inflasi yang tidak stabil akan menciptakan ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam mengambil keputusan. Ketiga, tingkat inflasi domestik yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat inflasi di negara tetangga menjadikan tingkat suku bunga domestik riil menjadi tidak kompetitif sehingga dapat memberikan tekanan pada nilai tukar. Salah satu kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia untuk mengendalikan inflasi adalah kebijakan suku bunga.

**Tabel. 1.1 Suku Bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Nilai Tukar Rupiah per Dollar AS dan Inflasi Indonesia, Periode 1999-2004**

<b>Periode</b>	<b>Suku Bunga (%)</b>	<b>Nilai Tukar (Rupiah/Dollar AS)</b>	<b>Inflasi (%)</b>
1999	12,39	7.100	2,01
2000	14,64	9.595	9,35
2001	17,63	10.400	12,55
2002	13,11	8.940	10,03
2003	8,34	8.465	5,06
2004	7,28	9.290	6,40

Sumber: Bank Indonesia dan BPS

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat suku bunga, nilai tukar Rupiah terhadap Dollar AS dan inflasi. Tampak bahwa ketika inflasi menjadi sangat tinggi pada tahun 2001,

Bank Indonesia menaikkan suku bunga. Ketika inflasi mulai turun pada tahun 2003, dapat dilihat nilai tukar menguat dan suku bunga mengalami penurunan.

Tujuan dari kebijakan suku bunga adalah meredam inflasi dan stabilisasi nilai tukar. Tingkat suku bunga yang tinggi akan memberikan dampak yang buruk bagi sektor riil, yang mengakibatkan biaya modal semakin tinggi. Biaya modal yang tinggi mempengaruhi sektor riil, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang sumber modalnya dari hutang akan mengalami kesulitan. Dampak langsung dari kesulitan tersebut berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi Indonesia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi terpuruk karena perekonomian kita bergantung pada kontribusi perusahaan-perusahaan itu. Dampak lain yang timbul pada ekonomi biaya tinggi adalah depresiasi rupiah.

Di samping itu, posisi *balance of payment (current account)* juga mempengaruhi pergerakan nilai tukar mata uang domestik terhadap mata uang asing. *Balance of payment (current account)* yang surplus mencerminkan adanya aliran valuta asing yang masuk netto di dalam perekonomian negara tersebut, baik melalui transaksi barang maupun berupa aset, sehingga menyebabkan bertambahnya penawaran valuta asing (peningkatan *supply*) di negara tersebut, dan mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang domestik terhadap mata uang asing. Sebaliknya, *balance of payment (current account)* yang defisit menandakan telah terjadinya aliran dana keluar netto ke luar negeri, sehingga dapat mengakibatkan terjadinya *excess demand* terhadap valuta asing dalam perekonomian nasional. Hal tersebut akan berdampak melemahnya nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing.

Di lain pihak, komoditi ekspor karet mampu memberikan kontribusi di dalam upaya peningkatan hasil devisa Indonesia. Negara Asia yang banyak mengimpor karet dari Indonesia adalah Jepang dan China, sedangkan yang sedikit mengimpor karet adalah Thailand. Secara keseluruhan pendapatan devisa dari komoditi ini pada tahun 2004 mencapai US\$ 2,25 milyar, yang merupakan 5% dari pendapatan devisa non-migas. Sejumlah lokasi di Indonesia memiliki keadaan lahan yang cocok untuk pertanaman karet, sebagian besar berada di wilayah Sumatera dan Kalimantan.

Dengan memperhatikan adanya peningkatan permintaan dunia terhadap komoditi karet ini di masa yang akan datang, maka upaya untuk meningkatkan pendapatan petani melalui perluasan tanaman karet dan peremajaan kebun bisa menjadi langkah yang efektif untuk dilaksanakan. Adanya petani karet yang berpindah ke komoditi kopra atau komoditi lainnya dapat menjadi ancaman terhadap tersedianya lahan yang juga dapat berdampak terhadap hasil produksi karet.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan tersebut di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengaruh *current account* terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS?
2. Bagaimana pengaruh inflasi relatif terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS?
3. Bagaimana pengaruh suku bunga relatif terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS?

4. Bagaimana pengaruh Nilai tukar Rupiah per Dollar AS terhadap Ekspor karet?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh *current account* terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS
2. Menganalisis pengaruh inflasi relatif terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS
3. Menganalisis pengaruh suku bunga relatif terhadap Nilai tukar Rupiah per Dollar AS
4. Menganalisis pengaruh Nilai tukar Rupiah per Dollar AS terhadap Ekspor karet

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk memberikan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijakan moneter dan bagi kalangan pengusaha dalam menentukan strategi yang tepat untuk mengurangi resiko pergerakan nilai tukar Rupiah per dollar AS serta dalam upaya meningkatkan komoditi ekspor karet Indonesia. Selain itu, penelitian ini akan bermanfaat dalam memberikan referensi, pengetahuan, dan peluang bagi penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh *current account*, inflasi relatif, suku bunga relatif terhadap nilai tukar dan ekspor karet.